



Sosialisasi Bahaya Pergaulan Bebas yang Berujung pada Tindak Kriminal terhadap Remaja di SMAN 02 Babelan

Putri Anggraini¹, Nayla Nurazizah²,
Edis Adelia³, Ferdy Muzzamil⁴

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ^{1,2,3,4}

e-mail: putrianggraini0602@gmail.com

Abstract

Deviant behavior and criminal acts often result from free association among adolescents. Environments susceptible to negative influences require appropriate approaches to raise awareness of the dangers of free association and the serious consequences that may accompany it, such as involvement in criminal activities. This research was conducted at SMAN 02 Babelan, Bekasi, involving 32 students as subjects, with 22 of them participating in both pretests and posttests. Socialization was carried out through lectures and comprehensive explanations, focusing on educating about the risks of free association and potential negative impacts. Data analysis indicated a significant increase in students' knowledge after receiving socialization, with a calculated t-value of 11.240, much greater than the critical t-value of 1.717. This suggests that the socialization was effective in enhancing students' understanding of the dangers of free association that could lead to criminal behavior. The study's findings confirm that this approach can be relied upon to build greater awareness of the risks faced by adolescents in their social interactions.

Keywords: Free Association, Criminal Acts, Adolescents.

Abstrak

Perilaku menyimpang dan tindakan kriminal seringkali menjadi dampak negatif dari pergaulan bebas di kalangan remaja. Lingkungan yang rentan terhadap pengaruh negatif ini memerlukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran akan bahayanya pergaulan bebas serta konsekuensi berat yang dapat menyertainya, seperti terlibat dalam tindak kriminal. Penelitian ini dilakukan di SMAN 02 Babelan, Bekasi, dengan melibatkan 32 siswa sebagai subjek, di mana 22 di antaranya mengikuti baik pretest maupun posttest. Sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah dan penjelasan yang menyeluruh, fokus pada edukasi mengenai risiko pergaulan bebas dan dampak negatif yang mungkin timbul. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa setelah mendapat sosialisasi, dengan nilai t hitung sebesar 11,240 yang jauh lebih besar dari nilai t tabel (1,717). Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya pergaulan bebas yang berpotensi mengarah ke tindakan kriminal. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan tersebut dapat diandalkan untuk membangun kesadaran yang lebih baik terhadap risiko yang dihadapi oleh remaja dalam pergaulan mereka.

Kata Kunci: Pergaulan Bebas, Tindak Kriminal, Remaja.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi telah mengubah dinamika pergaulan remaja secara signifikan. Arus informasi yang begitu cepat dan luas saat ini berpotensi besar mempengaruhi tindakan dan perilaku remaja, termasuk dalam konteks pergaulan bebas yang dapat berujung pada perilaku seksual. Pergaulan bebas merujuk pada hubungan pertemanan yang tidak terikat oleh aturan dan norma-norma sosial yang umumnya dijunjung tinggi dalam masyarakat, seperti norma kesusilaan dalam adat ketimuran. Fenomena ini mencerminkan perubahan nilai dan pola interaksi sosial di antara generasi muda, dimana pengaruh teknologi menjadi salah satu faktor utama yang memfasilitasi pergaulan bebas yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, perlunya pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi serta sosialisasi nilai-nilai sosial yang positif sangat penting untuk melindungi remaja dari risiko dan dampak negatif pergaulan bebas yang tidak terkendali (Setyawan et al., 2019). Remaja yang melakukan pergaulan bebas ada sekitar 30% untuk Perempuan dan 35% untuk laki-laki (Wahani et al., 2021).

Batasan usia remaja terbagi menjadi tiga periode, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja madya (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Murid-murid SMA berusia antara 15 hingga 18 tahun termasuk dalam kategori remaja madya. Menurut teori Havighurst yang dikutip dari (Santrock, 2012), remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus mereka penuhi. Tugas-tugas tersebut antara lain mencakup pengembangan hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, memahami dan menerima peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, menerima dan memanfaatkan keadaan fisik mereka secara efektif, mencapai kemandirian emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mengembangkan kemampuan dan kemauan untuk bertindak laku sosial dan bertanggung jawab.

Dalam proses pencarian identitas mereka, remaja sering menghadapi tantangan, salah satunya adalah bahaya pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan perilaku menyimpang di mana individu melampaui batas-batas norma yang berlaku. Masalah ini seringkali muncul baik di lingkungan sekitar maupun di media massa, yang semakin memperluas ruang gerak kebebasan bergaul dengan dampak yang mengkhawatirkan. Contoh dari pergaulan bebas meliputi kebiasaan merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, terlibat dalam tawuran, menggunakan obat-obatan terlarang, dan terlibat dalam seks bebas. Tindakan-tindakan ini tidak hanya dianggap sebagai perilaku menyimpang tetapi juga dapat masuk ke dalam kategori kriminalitas. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang tepat dan peran aktif dari lingkungan sosial serta keluarga sangat penting dalam mengarahkan remaja untuk mengambil keputusan yang lebih positif dan bertanggung jawab dalam pergaulan mereka.

Kriminalitas merujuk pada perilaku atau tindakan yang melanggar hukum. Selain merugikan korban atau pihak yang terkena dampak langsung, kriminalitas juga berdampak sangat negatif bagi masyarakat secara keseluruhan. Dampak ini terutama terlihat dalam hilangnya keseimbangan ketentraman dan ketertiban sosial. Ketika terjadi kriminalitas, masyarakat bisa mengalami ketidakamanan, kecemasan, dan keraguan terhadap lingkungan sekitar. Hilangnya rasa aman ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangan kriminalitas menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam sebuah komunitas (Diovani, 2021).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pergaulan bebas di kalangan remaja, seperti tingkat pendidikan keluarga yang rendah, situasi broken home, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sekitar yang kurang kondusif, penyalahgunaan internet, serta kurangnya bimbingan dari lingkungan sekitar (Pengelola Web Direktorat SMP, 2022). Untuk mengatasi masalah ini, sosialisasi dilakukan di SMAN 02 Babelan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa dan siswi mengenai bahaya pergaulan bebas yang dapat berujung pada tindak kriminal. Sosialisasi ini memiliki manfaat signifikan, yaitu meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi tentang risiko yang dapat timbul akibat pergaulan bebas. Dengan pengetahuan yang ditingkatkan, diharapkan siswa dan siswi dapat menghindari perilaku yang merugikan dan menjaga diri dari hal-hal negatif tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa dan siswi di SMAN 02 Babelan dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas di masa remaja mereka.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan penjelasan untuk mensosialisasikan bahaya pergaulan bebas yang dapat berujung pada tindak kriminal kepada siswa kelas 11 di SMAN 02 Babelan. Kegiatan ini dipimpin oleh mahasiswi dari jurusan Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, yang berlangsung pada hari Selasa, 7 Mei 2024, pukul 14.00 WIB. Sebanyak 32 siswa menjadi subjek dalam kegiatan ini, di mana 22 di antaranya mengisi baik pretest maupun posttest. Hal ini disebabkan oleh beberapa subjek yang tidak membawa gadget pada saat pengisian posttest. Pemilihan subjek untuk sosialisasi ini dibantu oleh pihak sekolah, dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kelonggaran waktu subjek untuk mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam satu hari, dimulai dengan pemberian pretest untuk mengukur pengetahuan dan kesadaran subjek terkait tindak kriminal yang disebabkan oleh pergaulan bebas sebelum mereka menerima materi

sosialisasi. Setelah pretest, peneliti memaparkan materi sosialisasi yang mencakup berbagai aspek bahaya pergaulan bebas yang dapat memicu tindak kriminal pada remaja. Materi yang disampaikan mencakup pengertian pergaulan bebas, berbagai bentuk pergaulan bebas yang umum terjadi, jenis-jenis tindak kriminal yang sering terkait dengan pergaulan bebas, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab pergaulan bebas pada remaja, beserta upaya-upaya untuk mengatasinya.

Para siswa yang menjadi subjek penelitian adalah remaja tingkat akhir yang rentan terpengaruh oleh pergaulan bebas. Melalui sosialisasi ini, diharapkan para siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak negatif dari pergaulan bebas yang dapat berujung pada tindak kriminal. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat lebih membatasi diri dalam pergaulan mereka dan menghindari perilaku-perilaku yang berisiko. Ini menjadi penting mengingat tingkat kriminalitas yang terus meningkat di kalangan remaja setiap tahunnya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kriminalitas remaja di Indonesia, yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikis, menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3.145 remaja dengan usia ≤ 18 tahun terlibat sebagai pelaku tindak kriminal. Angka ini meningkat pada tahun 2008 dan 2009 menjadi 3.280 hingga 4.123 remaja yang terlibat dalam berbagai jenis kejahatan. Pada pertengahan tahun 2013, terjadi 147 kasus tawuran antar remaja, yang menunjukkan adanya kekerasan fisik di antara mereka. Pada tahun 2014, angka kasus tawuran pelajar meningkat menjadi 255 kasus. Selain itu, kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar juga menjadi perhatian serius, dengan 654 kasus pada tahun 2008, 635 kasus pada tahun 2009, 531 kasus pada tahun 2010, 605 kasus pada tahun 2011, dan 695 kasus pada tahun 2012. Data ini menunjukkan bahwa masalah kriminalitas di kalangan remaja di Indonesia memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Upaya pencegahan dan pendidikan yang lebih intensif terkait bahaya pergaulan bebas dan dampak negatifnya perlu terus ditingkatkan untuk melindungi generasi muda dari terlibat dalam perilaku kriminal dan kekerasan (Jannah & Nurjawati, 2023).

Tingginya angka kriminalitas remaja yang tercatat menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan sosialisasi yang efektif. Setelah materi sosialisasi disampaikan, peneliti memberikan posttest kepada subjek untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini juga bertujuan untuk mengukur efektivitas metode yang digunakan peneliti dalam memberikan edukasi kepada subjek penelitian. Dengan demikian, keberhasilan penelitian dapat dinilai dari tingkat peningkatan pemahaman dan kesadaran subjek terhadap bahaya pergaulan bebas yang berpotensi

menyebabkan tindak kriminalitas. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu memberikan dampak positif dan membantu mengurangi risiko keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko tersebut.

Tabel 1
Demografi Responden

No. Siswa	Pretest	Posttest
1	9	10
2	7	10
3	5	9
4	5	8
5	3	9
6	7	10
7	4	8
8	3	9
9	7	10
10	7	10
11	9	10
12	4	7
13	5	9
14	9	10
15	2	7
16	3	9
17	5	9
18	3	9
19	4	10
20	3	7
21	3	7
22	5	10

Sumber: Data Pretest Posttest yang dihasilkan dari subjek penelitian, 2024

Data di atas menunjukkan perbandingan jumlah siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan dalam pretest dan posttest. Pada pretest, jumlah siswa yang menjawab benar tergolong sedikit, menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang dampak pergaulan bebas terhadap perilaku kriminal cenderung rendah. Namun, pada posttest, jumlah siswa yang menjawab benar meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan sosialisasi, pemahaman siswa tentang dampak pergaulan bebas terhadap perilaku kriminal meningkat secara positif. Perbedaan ini menggambarkan bahwa sosialisasi yang dilakukan telah berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait bahaya pergaulan bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam sosialisasi efektif dalam

edukasi terhadap siswa mengenai pentingnya menghindari pergaulan bebas yang dapat mengarah pada perilaku kriminal.

Tabel 2
Tabel Mean

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	5,09	22	2,180	,465
	Posttest	8,95	22	1,133	,242

Sumber : Mean Pretest dan Posttest

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata (mean) untuk pretest adalah 5,09, sedangkan nilai rata-rata untuk posttest meningkat menjadi 8,95. Perbedaan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman subjek setelah dilakukan sosialisasi. Peningkatan ini mencerminkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh peneliti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman subjek terkait dampak pergaulan bebas terhadap perilaku kriminal. Dengan nilai mean yang meningkat dari pretest ke posttest, dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang disampaikan selama sosialisasi berhasil diterima dan dipahami dengan baik oleh subjek penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang bahaya pergaulan bebas. Berdasarkan perbedaan nilai mean yang signifikan antara pretest dan posttest, sosialisasi yang dilakukan dapat dianggap berhasil dan efektif dalam mencapai tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak pergaulan bebas terhadap perilaku kriminal.

Tabel 3
Hasil Pengujian T-Test
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-3,864	1,612	,344	-4,578	-3,149	-11,240	21	,000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis T-test, nilai t hitung yang diperoleh adalah 11.240. Untuk menentukan apakah nilai t hitung tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), perlu dibandingkan dengan nilai t tabel yang didasarkan pada derajat kebebasan (degree of freedom, df). Dalam penelitian ini, jumlah subjek (n) adalah 22, sehingga df adalah $n - 1 = 21$. Setelah dikonsultasikan pada tabel nilai t dengan df 21 dan tingkat signifikansi 0.05, diperoleh nilai t tabel sebesar 1.717. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung (11.240) jauh lebih besar dari nilai t tabel (1.717). Karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest dalam

penelitian ini signifikan secara statistik. Artinya, sosialisasi yang diberikan kepada subjek secara efektif meningkatkan pengetahuan mereka tentang dampak pergaulan bebas terhadap perilaku kriminal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh peneliti berhasil dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman subjek terkait isu yang diteliti.

Gambar 1
Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi



Sumber: Foto kegiatan, 2024

Paparan materi sosialisasi dilakukan di dalam ruang kelas dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur. Kegiatan dimulai dengan pengenalan diri, yang diikuti oleh interaksi aktif dalam bentuk tanya jawab untuk membangun keterlibatan antara peneliti dan audiens. Materi sosialisasi kemudian dipaparkan secara sistematis, dengan sesi tanya jawab tambahan untuk memastikan pemahaman yang baik, dan diakhiri dengan rangkuman. Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 36 siswa, yang berjalan secara kondusif karena semua subjek menunjukkan tingkat kerja sama yang baik selama pemaparan materi. Sosialisasi dinilai efektif karena siswa menunjukkan antusiasme dalam mendengarkan paparan materi, seperti yang terlihat dari respons yang aktif saat interaksi antara peneliti dan subjek. Terdapat beberapa siswa yang tampak kurang fokus dan mengantuk selama sesi paparan materi, yang mungkin disebabkan oleh waktu pelaksanaan kegiatan di siang hari sekitar pukul 14.00 WIB. Kegiatan sosialisasi tetap berjalan lancar tanpa kendala signifikan. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini dapat dianggap berhasil karena mampu membangun interaksi yang baik antara peneliti dan subjek, serta memberikan pemahaman yang lebih baik terkait dengan bahaya pergaulan bebas dan dampaknya terhadap perilaku kriminal.

Setelah menyelesaikan semua rangkaian kegiatan sosialisasi, mulai dari pembukaan, pemberian pretest, pemaparan materi, hingga pemberian posttest, kegiatan sosialisasi ini ditutup dengan sesi foto bersama antara peneliti dan subjek penelitian. Foto bersama ini menjadi momen untuk mengabadikan

partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan siswa selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga sebagai bentuk apresiasi terhadap kesediaan subjek untuk ikut serta dalam penelitian dan upaya peningkatan pemahaman terkait bahaya pergaulan bebas yang berpotensi menyebabkan perilaku kriminal. Dengan foto bersama ini, diharapkan dapat menjadi kenangan yang berkesan dan memperkuat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.

Gambar 2
Dokumentasi Bersama Subjek Penelitian



Sumber: Foto kegiatan, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas yang berpotensi menyebabkan tindak kriminal mampu meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi yang penting kepada remaja, khususnya siswa-siswi SMAN 02 Babelan. Media yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah presentasi berbasis PowerPoint (PPT), yang terbukti efektif dalam mentransfer informasi yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat kepada audiens. Dari hasil kegiatan ini, saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah fokus pada sosialisasi cara mengatasi dan meminimalisir dampak negatif serta pencegahan terhadap pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal ini penting untuk memberikan solusi konkret bagi remaja yang terpengaruh dan untuk mencegah terjadinya perilaku berisiko yang dapat merugikan mereka di masa depan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan pemahaman kepada remaja tentang bahaya pergaulan bebas, tetapi juga memberikan arahan praktis untuk menghadapi dan mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat pergaulan bebas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Diovani, R. (2021). *Pemodelan Ruang dari Tindak Kriminalitas di Kota Pekanbaru*. <https://repository.uir.ac.id/9380/1/163410365.pdf>

- Jannah, A., & Nurjawati, R. (2023). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Peran Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, 2(3), 310-324.
- Pengelola Web Direktorat SMP. (2022, March 16). Apa Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. Direktorat Sekolah Menengah Pertama. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/apa-penyebab-terjadinya-pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja/#:~:text=Minimnya%20tingkat%20pendidikan%20di%20keluarga,tahu%20itu%20benar%20atau%20tidaknya>
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (V. Sallama, Ed.). Penerbit Erlangga.
- Setyawan, S., Gustaf, M., Pambudi, E., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan Bebas di Kalangan Mahasiswa dalam Tinjauan Kriminologi dan Hukum. <https://journal.unnes.ac.id/sju/snh/article/download/31265/17048/>
- Wahani, S., Umboh, J., & Tendean, L. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/download/34686/32921#:~:text=Remaja%20yang%20pergaulan%20bebas%20ada,usia%20dibawah%2014%2D19%20tahun>